

**MUSIK IRINGAN KUDA LUMPING BEKSO TURONGGO MUDO
DI KABUPATEN MAGELANG**



Oleh

Bustomy Rifa Al Jauhari
1310503015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**MUSIK IRINGAN KUDA LUMPING BEKSO TURONGGO MUDO
DI KABUPATEN MAGELANG**



Oleh

Bustomy Rifa Al Jauhari
1310503015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR MUSIK IRINGAN KUDA LUMPING BEKSO TURONGGO MUDO DI KABUPATEN MAGELANG


Oleh
Bustomy Rifa Al Jauhari
1310503015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 12 Juli 2017.

Susunan Tim Penguji

Ketua

Pembimbing I/Anggota


Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003


Drs. Sukotjo, M.Hum
NIP. 19680308 199303 1 001

Penguji Ahli/Anggota

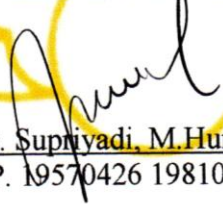
Pembimbing II/Anggota


Drs. Joko Tri Laksono, MA, MM.
NIP. 19650526 199203 1 003



Dr. I Wayan Senen, SST., M.Hum

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 26 Juli 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

HALAMAN PERNYATAAN


Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 4 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,




Bustomy Nifa Al Jauhari
NIM. 1310503015

MOTTO

Setiap penulis akan mati
Hanya tulisannya yang abadi
Maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakanmu
di akhirat nanti
(Imam Ali bin Abi Thalib as)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu tanya, “kapan kamu lulus?”

dan

Pacar yang selalu tanya, “kapan aku dilamar?”



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT atas segala anugerah serta limpahan rahmat-Nya sehingga tugas akhir yang berjudul “Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo di Kabupaten Magelang” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini terselesaikan berkat dukungan moral maupun materiil dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran penelitian. Maka dengan demikian perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang terdalam kepada:

1. Drs. Sukotjo, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dr. I Wayan Senen SST., M.Hum., sebagai dosen pembimbing II atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala kritik dan saran yang telah diberikan.
4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala kritik dan saran yang telah diberikan.

5. Drs. Joko Tri Laksono, MA, MM., sebagai penguji ahli dalam penulisan skripsi saya yang telah bersedia memberikan pengetahuan, masukan dan saran.
6. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku dosen wali yang selalu sabar dalam segala hal, dan banyak memberikan motivasi serta ilmu yang berguna.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi yang telah mencurahkan ilmu dan berbagi pengalamannya, serta para staf karyawan di Jurusan Etnomusikologi Mas Bowo, Mas Paryanto, Mas Maryono dan karyawan-karyawati Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
8. Supadi Haryono, selaku ketua Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo yang telah memberikan pencerahan dan izin kepada penulis untuk meneliti tentang Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, serta sekaligus menjadi narasumber.
9. Dian Sutopo, Giyanto dan Darwadi yang sudah banyak menyempatkan waktunya sebagai narasumber sekaligus orang aktif memberikan informasi pementasan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.
10. Seluruh anggota Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah menerima, bercengkrama dan berbagi pengetahuannya.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jamhari dan Ibu Khoifatun, yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dukungan moral dan materiil, serta doa yang tiada henti.

12. Kakak tercinta, Ivan, yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar cepat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
13. Pinta Puspa Meilasari, atas cinta dan kasih sayang serta kesabarannya dalam menemani setiap proses penulisan tugas akhir ini.
14. Om Sujono, Anton Prabowo, Om Yu, Gigih, dan seluruh teman-teman Sanggar Saujana yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan dan perhatiannya selama proses penulisan hingga akhir penulisan tugas akhir ini.
15. Semua teman-teman di Jurusan Etnomusikologi, terkhusus angkatan 2013 (Etnomorfosis) Gio, Iwan, Frendy, Kenras, Hitmen, Gendon, Fikar, Adnan, Edo, Aji, Mario, Vega, Asti, Wanti, Clara, Ace, Aseng, Yoga, Adit, Bayu, Deden, Idris, Gusti, saudara kembar (Ekky dan Wendy), Ganzer, Asiong, Inggo, Irwan, Kholis, Lutfi, Rizky Jember, Rizky Kaltim, Idan, Rio, Novan, Shafur Jom Begendang, Sigai Trance, Wijaya, Raka, Anan Mumut, Mbah Dewo, Gery, Eben, Faizal, Kharisma, Dayat, Fabian, yang sama-sama berjuang menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi serta semua teman-teman jurusan lain di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
16. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

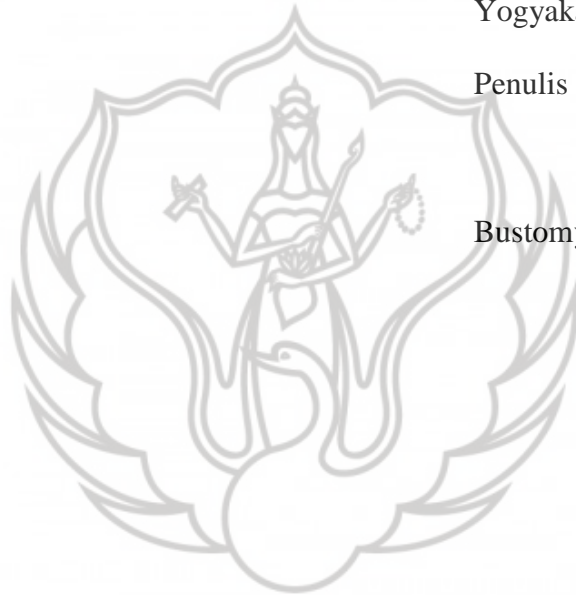
Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangannya serta jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademika seni, Jurusan

Etnomusikologi pada khususnya. Serta dengan tulisan ini kesenian Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo bisa lebih maju dan menjadikan suatu kebanggaan bagi warga kabupaten Magelang. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula penulis menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tulisan, serta tindakan penulis yang kurang berkenan.

Yogyakarta, 4 Juli 2017

Penulis

Bustomy Rifa Al Jauhari



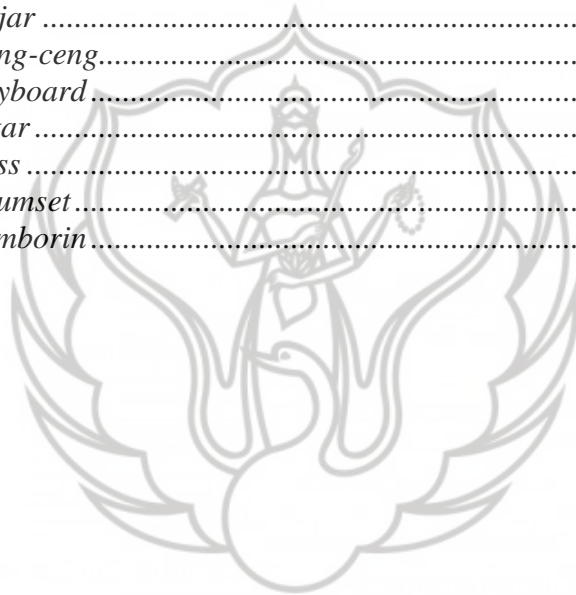
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian.....	10
1. Pendekatan	10
2. Teknik Pengumpulan Data.....	11
3. Analisis Data.....	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II: KUDA LUMPING BEKSO TURONGGO MUDO	
DALAM MASYARAKAT DUSUN MANTRAN WETAN.....	18
A. Masyarakat Dusun Mantran Wetan.....	18
1. Letak Geografis.....	19
2. Sistem Kepercayaan.....	20
3. Sistem Mata Pencaharian Hidup.....	22
4. Sistem Keperabatan	23
5. Kesenian.....	24
B. Keberadaan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo	26
1. Awal Mula Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.....	27
2. Struktur Organisasi Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.....	29
3. Perkembangan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo	32
4. Fungsi Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam Masyarakat	37
C. Faktor-faktor Pendorong Dipadukannya Instrumen Musik dalam Pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo	44
1. Faktor Internal.....	46
2. Faktor eksternal.....	56

BAB III: POLA GARAP MUSIK IRINGAN KUDA LUMPING BEKSO TURONGGO MUDO	64
A. Kajian Instrumen Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo	
Mudo	64
1. Klasifikasi Instrumen	64
2. Jenis Instrumen dan Fungsi pada Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo	67
3. Pola Permainan Instrumen	84
4. Tangga Nada	88
B. Struktur Penyajian Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo	
Mudo	89
1. Bagian Musik Introduksi.....	90
2. Rangkaian Iringan Tari Kuda Lumping	92
3. Gending Penutup.....	95
C. Pola Tabuhan Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.....	95
1. Pola Tabuhan Iringan Kuda Lumping.....	97
2. Pola Tabuhan Iringan Tari Bali.....	106
 BAB IV: PENUTUP.....	 114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
KEPUSTAKAAN	116
A. Sumber Tercetak	116
B. Sumber Internet	117
NARA SUMBER.....	119
GLOSARIUM.....	120
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Girirejo	19
Gambar 2. Kesenian <i>Jaran Papat</i>	25
Gambar 3. Tari <i>Satriyo Piningit</i>	26
Gambar 4. Masjid Al-Mubarak.....	43
Gambar 5. <i>Kendang Ciblon</i>	70
Gambar 6. <i>Kendang Bem</i>	71
Gambar 7. <i>Saron</i>	72
Gambar 8. <i>Demung</i>	73
Gambar 9. <i>Bendhe</i>	74
Gambar 10. <i>Gong dan Kempul</i>	75
Gambar 11. <i>Ugal</i>	76
Gambar 12. <i>Gangsa Pemade</i>	77
Gambar 13. <i>Kajar</i>	78
Gambar 14. <i>Ceng-ceng</i>	79
Gambar 15. <i>Keyboard</i>	80
Gambar 16. <i>Gitar</i>	81
Gambar 17. <i>Bass</i>	82
Gambar 18. <i>Drumset</i>	83
Gambar 19. <i>Tamborin</i>	84



INTISARI

Penelitian tentang “Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo di Kabupaten Magelang” ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perpaduan instrumen gamelan Bali dengan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo. Padahal seyogyanya kesenian Jawa sangat kental hidup dan berkembang dalam lingkup masyarakat kabupaten Magelang. Selain itu, dari penelitian ini bertujuan mengetahui pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam pertunjukannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan dengan pendekatan Etnomusikologis.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan instrumen musik dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo disebabkan adanya faktor yang mendorong yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar. Instrumen gamelan Bali digunakan untuk menghidupkan suasana tari Bali. Sementara instrumen musik Barat digunakan karena praktis dan efisien, mempunyai nilai estetis, serta terjangkau dari segi harga beli.

Kata kunci: Perpaduan, Musik Iringan, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Festival Lima Gunung merupakan agenda festival budaya tahunan di kabupaten Magelang yang diselenggarakan secara swadaya oleh para seniman yang tergabung di dalam Komunitas Lima Gunung.¹ Festival Lima Gunung ke-15 diselenggarakan pada tanggal 21-24 Juni 2016 di dusun Keron, desa Krogowan, kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang. Festival itu menampilkan sekitar 50 kelompok kesenian baik dari kabupaten Magelang maupun kelompok kesenian dari luar kabupaten Magelang, seperti Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, Sanggar Kinanthi Sekar Rahina Yogyakarta, Topeng Losari Cirebon, Barong Abang Wonogiri, dan lainnya.

Pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo menjadi perhatian dalam Festival Lima Gunung kali ini. Penyajian Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo tampil sebagai suatu penyajian seni kerakyatan yang unik. Keunikan itu terlihat dari bentuk penyajiannya, yaitu dari segi tari terdapat perpaduan *kuda lumping* dengan tari Bali dan dari segi musik iringan terdapat perpaduan antara instrumen gamelan Jawa dengan instrumen gamelan Bali dan instrumen musik Barat. Kemudian hal itu yang ingin diketahui lebih dalam. Setelah pertunjukan, Darwadi, salah satu pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mengatakan

¹Komunitas Lima Gunung adalah sebuah komunitas yang diprakarsai oleh Sutanto Mendut pada tahun 2002 yang terdiri dari seniman pekerja kesenian tradisional yang ada di daerah lima gunung di seputar Magelang, yakni Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong dan pegunungan Menoreh dalam Sutanto Mendut, *Tentang Komunitas Lima Gunung*, <http://www.komunitaslimagunung.blogspot.co.id/2013/04/tentang-komunitas-lima-gunung.html> diakses 16 Februari 2017 pukul 19.30 WIB

bahwa Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo sengaja menambahkan instrumen gamelan Bali dalam pertunjukannya yang diambil dari *barungan gong kebyar* yang dibeli langsung dari Bali.²

Kuda lumping merupakan kesenian tari rakyat dimainkan dengan menggunakan properti menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Wilayah persebaran dan perkembangan *kuda lumping* meliputi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Adapun kesenian Kuda Lumping ini memiliki sebutan yang berbeda-beda di setiap daerah.³ Setiap daerah mempunyai bentuk pertunjukan dan iringan yang berbeda-beda serta masing-masing mempunyai ciri khas perbedaan, dan ciri khas itu menjadi sebuah identitas bagi setiap kelompok *kuda lumping*, begitu pula dengan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo berasal dari dusun Mantran Wetan, desa Girirejo, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang. Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo sudah mengalami perkembangan dalam bentuk penyajian pertunjukannya yang terlihat pada aspek gerak, rias, busana maupun musik iringan. Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo didirikan tahun 1990 dan pertama kali diketuai oleh Yasri sejak tahun 1990 sampai 1998. Kelompok kesenian ini sempat stagnan selama hampir 2 tahun sampai akhirnya tahun 2000 ketuanya diganti oleh Margo. Namun tahun 2001 Margo mengundurkan diri dan posisinya

²Wawancara dengan Darwadi tanggal 24 Juni 2016, di lokasi pementasan Festival Lima Gunung di Dusun Keron Desa Krogowanan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang, diijinkan untuk dikutip.

³Sumaryono, *Antropologi Tari* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2011), 142.

digantikan oleh Supadi Haryanto.⁴ Semenjak diketuai oleh Supadi Haryanto yang juga merupakan Ketua Komunitas Lima Gunung, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo semakin berkembang dan mengalami banyak perubahan. Ia yang memprakarsai perpaduan *kuda lumping* dan seni pertunjukan Bali di Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

Pengaruh kesenian Bali masuk pada tahun 2012 ketika Supadi menjadi ketua Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, setelah selesai menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun di desa Lamuk Gunung, kecamatan Tlogomulyo, kabupaten Temanggung. Menurut Supadi, Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun merupakan kelompok *kuda lumping* pertama yang memadukan *kuda lumping* dengan seni tari dan gamelan Bali. Setelah melihat pertunjukan itu, Supadi merasa tertarik dan mempunyai ide untuk mengkolaborasikan *kuda lumping* dengan seni tari dan gamelan Bali. Oleh karena itu, Supadi beserta seluruh anggota sepakat untuk memadukan *kuda lumping* dengan seni tari dan gamelan Bali.⁵

Keunikan dari Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terdapat pada metode pembelajaran tentang gamelan Bali dan tari Bali. Mengingat tidak adanya pelatih tari dan gamelan yang khusus didatangkan dari Bali, maka kelompok Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mempelajari gamelan Bali dan tari Bali secara otodidak dengan melihat video-video tari Bali yang ada di *Youtube*, siaran televisi serta VCD dan DVD yang dibeli langsung dari Bali.⁶ Adapun tari Bali yang

⁴Wawancara dengan Supadi Haryanto tanggal 17 Februari 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

⁵Wawancara dengan Supadi Haryanto.

⁶Wawancara dengan Supadi Haryanto.

digunakan oleh Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo adalah tari Merak Angelo, tari Cendrawasih, tari Garuda Wisnu, tari Puspanjali, tari Oleg, tari Sekar Jagad, tari Baris, tari Jauk Manis, tari Topeng Tua, Celuluk dan Rangda yang sering disebut *leak* oleh anggota kelompok Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.⁷ Sebenarnya penamaan *leak* terhadap tokoh Rangda merupakan salah kaprah. Rangda berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu *randa* yang berarti janda, sedangkan *leak* adalah ilmu kebatinan/spiritual perubahan wujud, meskipun penganut *leak* tingkat tinggi dikatakan bisa mengambil bentuk Rangda dalam perubahan wujudnya.⁸

Salah satu ciri khas Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo adalah musik iringannya. Musik iringan inilah yang akan menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. Musik dalam perkembangannya tidak hanya menjadi iringan tari semata namun iringan mampu menjadi hal yang terpenting dari tari dan mempunyai peran yang sama dengan tari dalam penyajiannya. Pada umumnya musik iringan *kuda lumping* mendapat pengaruh dari campursari, dangdut dan *jaipegan*, tetapi uniknya dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terdapat penambahan instrumen gamelan Bali yang diambil dari *barungan gong kebyar*. Hal ini terbukti dengan adanya instrumen gamelan Bali yang digunakan pada setiap pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

Instrumen gamelan Bali yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo berasal dari *barungan gong kebyar*, yaitu

⁷Wawancara dengan Giyanto tanggal 19 Februari 2017, di rumah Supadi Haryanto, diijinkan untuk dikutip.

⁸Pula Astrawan, *Barong VS Rangda*, <http://www.pulaastrawan.blogspot.co.id/2012/02/barong-vs-rangda-barong-vs-rangda.html> diakses tanggal 19 Februari 2017 pukul 16.00 WIB

gangsya pemade berjumlah dua buah, *ugal*, *kajar* dan *ceng-ceng*. Selain instrumen gamelan Bali, instrumen lain yang digunakan adalah instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat. Instrumen gamelan Jawa yang digunakan terdiri dari *demung* berlaras *pelog* dan *slendro* masing-masing satu buah, *saron* berlaras *pelog* dua buah, *saron* berlaras *slendro* dua buah, *kendang* yang terdiri dari *kendang ciblon* dan *kendang bem*, *gong*, *kempul*, dan *bendhe*. Sementara instrumen musik Barat yang digunakan adalah *keyboard*, *bass*, *gitar*, *tamborin* dan *drumset*.⁹

Keunikan lain yang terdapat pada musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terletak pada bagian introduksi. Bagian introduksi ini mempunyai durasi yang cukup panjang kurang lebih selama 10 menit. Panjangnya durasi musik introduksi ini disengaja untuk menarik perhatian penonton agar segera merapat ke tempat pementasan. Selain itu, musik introduksi yang panjang ini dimanfaatkan oleh sebagian penonton untuk berjoget.¹⁰ Musik introduksi iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo merupakan sebuah komposisi musik yang memadukan instrumen gamelan Jawa dengan instrumen musik Barat. Biasanya pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mengambil musik garapan dari kelompok musik lain seperti Kyai Kanjeng, Meruang Waktu, dan grup musik pop Bali. Selain itu, pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo

⁹Wawancara dengan Dian Sutopo tanggal 17 Februari 2017, di rumah Supadi Haryanto, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰Wawancara dengan Darwadi tanggal 18 Februari 2017, di rumah Supadi Haryanto, diijinkan untuk dikutip.

juga mengambil referensi garapan musik dari beberapa dalang wayang kulit, seperti Ki Enthus Susmono, Ki Ageng Ganjur dan Ki Anom Suroto.¹¹

Musik introduksi Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo merupakan ciri khas yang membedakan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dengan kelompok *kuda lumping* lainnya. Kendati dewasa ini sudah banyak kelompok *kuda lumping* yang memadukan *kuda lumping* dengan seni tari dan gamelan Bali, nampaknya terdapat perbedaan musik introduksi pada setiap kelompok itu. Ciri khas yang terdapat pada musik introduksi ini menjadi identitas bagi kelompok Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

Berdasarkan latar belakang di atas, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo memiliki keunikan dibandingkan *kuda lumping* pada umumnya. Keunikan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo terlihat pada musik iringannya, yaitu terdapat perpaduan antara instrumen gamelan Bali dengan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat. Musik pengiring dalam kesenian Kuda Lumping mempunyai kedudukan penting. Fungsi musik dalam tari di samping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada penontonnya.¹² Dengan demikian, kajian tentang musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo di kabupaten Magelang menjadi fenomena yang menarik untuk diulas dalam sebuah tulisan.

¹¹Wawancara dengan Darwadi tanggal 18 Februari 2017, di rumah Supadi Haryanto, diijinkan untuk dikutip.

¹²Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), 10.

B. Rumusan Masalah

Dalam kasus *Musik Iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo di Kabupaten Magelang* ini dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Mengapa Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo menggunakan instrumen gamelan Bali yang dipadukan dengan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat dalam penyajiannya
2. Bagaimana pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam pertunjukannya

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini untuk mengetahui penyebab instrumen gamelan Bali dipadukan dengan instrumen gamelan Jawa dan instrumen musik Barat dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo di kabupaten Magelang. Padahal seyogyanya kesenian Jawa sangat kental hidup dan berkembang dalam lingkup masyarakat kabupaten Magelang. Selain itu, dari penelitian ini bertujuan mengetahui pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam pertunjukannya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan tentang seluk beluk Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo secara keseluruhan baik mengenai sejarah dan

perkembangan, proses latihan, hubungan dengan masyarakat, faktor-faktor yang mendorong dipadukannya instrumen musik pengiringnya, maupun bentuk penyajian pertunjukan khususnya pola garap musik iringan.

- b. Memberikan manfaat bagi masyarakat, karena hasil penelitian ini akan menjadi sebuah peta permasalahan yang terjadi di masyarakat, sehingga peta itu dapat menjadi bekal dalam mencari solusi bagi permasalahan itu.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa tulisan penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan dengan penelitian, antara lain:

Delvi Saraswati dalam skripsi berjudul “Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di desa Kentengsari kecamatan Candirotro kabupaten Temanggung” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). Mengkaji tentang pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian *kuda lumping*, tetapi mengarah pada tekstual tarinya.

I Made Bandem, *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Buku yang mengulas gamelan Bali secara historis dari masa ke masa. Buku ini juga mengulas tentang kosmologi, etika dan estetika gamelan Bali yang dikaitkan dengan instrumentasi, tangga nada, tonal register, bentuk lagu dan teknik permainan.

I Wayan Senen, *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Buku ini mengulas tentang faktor-faktor yang mendorong Wayan Beratha melakukan

pembaharuan gamelan *gong kebyar* Bali yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor pendorong ini akan dijadikan acuan penulis untuk menjabarkan faktor-faktor yang mendorong perpaduan instrumen musik dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

Buku karya Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan II*, yang menguraikan tentang karawitan Jawa seperti laras dan irama, pengertian garap, teknik, dan penentu garapan dalam penggarapan karawitan. Buku ini akan digunakan untuk membedah bentuk musik iringan *kuda lumping* secara tekstual.

Selanjutnya akan digunakan buku karya Rahayu Supanggah *Etnomusikologi*. Buku ini menjabarkan tentang metode dan teknik penelitian dalam disiplin ilmu etnomusikologi, mengenal tahap awal terhadap pengertian, perkembangan, pendekatan, dan cara kerja yang biasa dilakukan di bidang musik dalam konteks budaya.

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Buku ini menjelaskan tentang fungsi primer seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, diantaranya fungsi sebagai sarana ritual, fungsi sebagai hiburan pribadi dan fungsi sebagai representasi estetis.¹³ Fungsi primer seni pertunjukan ini akan digunakan untuk membedah fungsi pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

Yuni Prasetyo dalam skripsi yang berjudul “Garap Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya Desa Jragan Kecamatan Tembarak Temanggung” (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2010). Skripsi ini mengkaji tentang seni *kuda lumping*, tetapi fokus

¹³RM Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 57.

penelitian hanya terbatas mengenai struktur penyajian dan perkembangan garap iringan tari.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif meliputi pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan.¹⁴

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang menggunakan pendekatan secara tekstual dan kontekstual. Sebagaimana Shin Nakagawa dalam buku *Musik dan Kosmos (Sebuah Pengantar Etnomusikologi)* mengatakan bahwa:

Teks artinya kejadian akustik, sedangkan konteks adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut. Kata teks biasanya diterjemahkan dengan syair lagu, namun dalam pembahasan ini bukan itu. Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks atau menghubungkan pengertian teks dengan konteks; oleh karena itu apabila saudara meneliti musik Sumatra saja, itu bukan kegiatan etnomusikologi. Kegiatan itu baru disebut kegiatan etnomusikologi ketika kita menghubungkannya dengan unsur kebudayaan lain atau menghubungkan teks dengan konteksnya.¹⁵

Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang menggunakan lapangan dan analisis sebagai dasar penelitian, bahwa data yang sudah didapatkan di lapangan nantinya akan dianalisis dan digabungkan menjadi suatu hasil akhir.¹⁶

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Kompetensi Pengkajian dan Penciptaan Musik Etnis* (Yogyakarta: Program Studi Etnomusikologi ISI Yogyakarta, 2015), 7-8.

¹⁵Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6-7.

¹⁶Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian dimulai dengan teknik pengumpulan data. Cara ini dilakukan dengan cara mencari data melalui sumber tertulis dan tidak tertulis, data itu diperoleh melalui:

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan di Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Yogyakarta serta studi pustaka dari koleksi buku pribadi. Data studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi dan artikel di internet yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menggunakan studi pustaka sebagai bahan acuan agar memperoleh data studi pustaka yang bermanfaat dalam proses penelitian maupun proses penulisan laporan. Pengumpulan data studi pustaka ini dilakukan dari sebelum merancang penelitian hingga proses penulisan laporan. Dari data studi pustaka yang terkumpul akan dicari jawaban tentang masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah.

b. Observasi

Observasi merupakan metode dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut dengan metode lapangan.¹⁷ Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data primer yang terkait mengenai objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada penyajian musik iringan

¹⁷R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001), 154.

dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dan masyarakat yang melingkupinya baik itu pelaku kesenian Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo maupun penonton. Observasi dilakukan dengan mengamati proses latihan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo di kediaman Supadi Haryanto selaku ketua kelompok kesenian Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo. Observasi juga dilakukan dengan mengamati jalannya pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo.

Observasi awal dilakukan pada hari Jumat tanggal 17 Februari hingga Minggu tanggal 19 Februari 2017 di kediaman Supadi Haryanto. Hal itu dilakukan dengan perjalanan dari Yogyakarta sehabis sholat Jumat pukul 13.30 WIB dan tiba di lokasi pukul 16.00 WIB. Perjalanan dari Yogyakarta ke dusun Mantran Wetan ketika cuaca cerah bisa ditempuh dalam waktu 2 jam, namun pada hari itu perjalanan ditempuh selama 2,5 jam karena cuaca hujan. Selama 3 hari berada disana dilakukan untuk mengamati secara langsung proses latihan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo. Proses latihan dilakukan di ruangan bekas gudang penyimpanan tembakau. Mengingat tempat yang sempit maka latihan pemusik dan penari dipisah. Pemusik latihan di ruangan dan penari latihan di halaman luar rumah Supadi. Selain itu, diamati pula kehidupan masyarakat dusun Mantran Wetan. Masyarakat dusun Mantran Wetan pergi bekerja ke sawah dari pagi hari dan pulang saat sore hari.

Observasi selanjutnya dilakukan pada hari Rabu tanggal 29 Maret 2017 ketika Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo pentas di acara khitanan anak dari Sukani di desa Gantang, kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang. Saat itu

cuaca cerah sehingga pementasan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dilakukan sebanyak dua sesi. Sesi pertama dilakukan dari pukul 14.00 WIB hingga menjelang maghrib dan sesi kedua dilakukan pukul 20.00 WIB hingga tengah malam. Dalam pertunjukan hari itu, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo menampilkan tiga kesenian dalam setiap sesi, yaitu *topeng ireng*, tari *satriyo piningit* dan *kuda lumping*.

Observasi selanjutnya dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 22 hingga Minggu tanggal 23 April 2017. Pada hari Sabtu, Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mengadakan pementasan di dusun Mantran Wetan dalam acara *tasyakuran* khitanan. Pementasan dilaksanakan satu sesi pada malam hari dimulai pukul 20.00 WIB, seperti biasanya kesenian yang ditampilkan adalah *topeng ireng*, tari *satriyo piningit* dan *kuda lumping* sebagai puncaknya. Pementasan dilanjutkan keesokan harinya pada acara *khataman Al Quran* di desa Mendut, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang. Pementasan sempat ditunda selama satu setengah jam karena hujan deras dan baru dimulai pukul 21.30 WIB. Giyanto, koordinator tari Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo sempat mengkhawatirkan penari akan terjatuh saat pementasan karena kondisi arena pertunjukan yang licin karena hujan. Namun kekhawatiran itu sirna karena hujan berhenti dan penari Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo tidak ada yang terjatuh oleh kondisi arena pertunjukan yang licin.

Observasi terakhir dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Mei 2017 di dusun Sumber, desa Sumber, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang. Saat itu Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mengisi acara ulang tahun Sanggar Seni

Bangun Budoyo yang ke-5. Acara pada hari itu dimulai dari jam 14.00 WIB dengan penampilan dari berbagai kelompok kesenian dari kecamatan Dukun. Setelah itu Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mendapatkan jatah pementasan pukul 21.00 WIB. Sebenarnya pementasan untuk Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dijadwalkan pukul 20.30 WIB, namun karena masalah teknis terkait dengan persiapan *sound system* maka pertunjukan ditunda selama 30 menit.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendatangi orang yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam tentang objek yang diteliti. Adapun orang yang terlibat dalam objek yang diteliti adalah tokoh utama yang mengerti seluk-beluk kesenian Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, baik dari segi historis, tarian dan tentang iringan yang digunakan. Alat yang digunakan untuk wawancara yaitu berupa alat tulis, dan alat rekam audio berupa *handphone* merk *Oppo* seri A39. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disiapkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.

Wawancara dilakukan setiap kali melakukan observasi. Wawancara pertama dilakukan ketika observasi awal pada hari Jumat tanggal 17 hingga Minggu tanggal 19 Februari 2017 di kediaman Supadi Haryanto yang melibatkan Supadi Haryanto selaku ketua kelompok kesenian, Dian Sutopo selaku koordinator musik, Darwadi selaku pemusik dan Giyanto sebagai koordinator tari. Para narasumber memberikan respon positif kepada penelitian ini. Mereka memberikan informasi mengenai seluk beluk Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo namun belum secara detail.

Selanjutnya wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 29 Maret 2017 ketika Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo pentas di acara khitanan anak dari Sukani di desa Gantang, kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang. Wawancara saat itu berlangsung singkat hanya dengan Supadi Haryanto karena seluruh anggota baik pemusik, penari dan kru sedang sibuk mempersiapkan diri sebelum pementasan.

Hari Sabtu tanggal 22 April 2017 kembali dilakukan wawancara ketika melakukan observasi di dusun Mantran Wetan. Saat itu didapatkan informasi detail dari Supadi Haryanto, Giyanto dan Dian Sutopo. Wawancara dilakukan sebelum pementasan pada pukul 15.00 WIB dan setelah pementasan pada tengah malam. Lalu wawancara yang terakhir dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Mei 2017 di dusun Sumber, desa Sumber, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang. Saat itu Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo mengisi acara ulang tahun Sanggar Seni Bangun Budoyo yang ke-5.

3. Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dan terseleksi disusun dan diatur berdasarkan penggunaannya. Untuk menganalisis data, baik data tekstual dan kontekstual tentunya dibutuhkan beberapa cara demi mendapatkan data yang relevan. Analisis pada data tekstual menggunakan metode *sampling* yang akan membahas pokok dari suatu musik dalam sebuah penelitian. Metode ini dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam buku *Etnomusikologi*. Buku itu mengemukakan bahwa terdapat dua pilihan untuk menganalisis data tekstual,

yaitu dengan penggunaan notasi yang detail atau notasi yang sifatnya hanya mencatat kerangka-kerangka saja.¹⁸ Penelitian ini menggunakan notasi yang bersifat kerangka-kerangkanya saja, yaitu bagian-bagian yang menggunakan bentuk, pola-pola melodi vokal dan pola *tabuhan* dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo di kabupaten Magelang.

Analisis data yang terkait dengan data tekstual atau musikal akan dibedah dengan analisis karawitan Jawa yang terdapat dalam buku Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan II* dan analisis karawitan Bali dalam buku I Made Bandem *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Sementara analisis data secara kontekstual seperti faktor-faktor pendorong perpaduan instrumen musik dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo akan meminjam penjelasan dari buku *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali* karya I Wayan Senen.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disajikan secara sistematis, sebagai berikut:

1. Bab I Memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka dan metode penelitian (terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan).
2. Bab II Membahas tentang Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dalam masyarakat Dusun Mantran Wetan yang berisi tentang masyarakat dusun

¹⁸Supanggah, 15.

Mantran Wetan meliputi letak geografis, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan dan kesenian. Selain itu dijelaskan pula keberadaan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dan faktor-faktor yang mendorong dipadukannya instrumen musik pengiringnya.

3. Bab III Pembahasan tentang pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo yang berisi kajian instrumen meliputi klasifikasi instrumen, jenis instrumen dan fungsi pada musik iringan, pola permainan instrumen, dan tangga nada. Struktur pertunjukan dan pola *tabuhan* musik iringan yang meliputi pola *tabuhan iringan kuda lumping* dan pola *tabuhan iringan tari Bali*.
4. Bab IV Penutup yang merupakan kesimpulan yang berisi uraian singkat dari bab-bab sebelumnya.

